

## Menyingkap Jadzab

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Minggu, 15 September 2019



**Dalam khazanah kesusasteraan Jawa kita mengenal yang namanya *Suluk Linglung* yang merupakan nama lain dari *Suluk Syekh Malaya*. Karya sastra yang diperkirakan buah tangan Pangeran Kadilangu tersebut merupakan adaptasi dari *Serat Dewa Ruci* gubahan Yasadipura I, *embah canggah* sang pujangga penutup pengarang *Serat Jayengbaya*: Ronggawarsita.**

Alkisah, Syekh Malaya—yang secara harfiah berarti *mlaku* atau berjalan—yang merupakan gelar lain Sunan Kalijaga, hendak menunaikan ibadah haji. Tapi, di ambang sadarnya, ia dijumpai oleh Nabi Khidhir di mana dalam *Serat Dewa Ruci* di sebut sebagai Sang *Marbudengrat* alias Dewa Ruci.

Saya tak akan menceritakan ulang kisah *suluk* yang dalam arti sebenarnya adalah perjalanan ruhani tersebut. Banyak orang telah paham tentang kisah pencarian dan pertemuan Bima Sena dengan Dewa Ruci. Saya kira yang menarik di sini adalah bahwa fenomena spiritual yang dialami Bima Sena dalam pewayangan Jawa dialami pula oleh Sunan Kalijaga. Dengan kata lain, pertemuan spiritual dengan sang *pamomong agung* tersebut tak semata milik tradisi Hindu, di mana manusia menyatu dengan Sang

Atma atau Bima Sena dengan Dewa Ruci, tapi tradisi Islam—melalui tasawuf—berbagi pula fenomena yang sama.

Khidhir, dalam tradisi tasawuf, dimengerti sebagai salah satu pembimbing ruhani para sufi. Tak sedikit kita dengar para sufi, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, pernah bertemu dan dibimbing langsung oleh Khidhir.

Saya teringat sebuah kisah indah dalam *Suluk Sida Nglamong* perihal seorang yang menurut masyarakat setempat dinyatakan linglung. Sida Nglamong, sang karakter utama dalam *suluk* yang masih berupa *carik*—tulisan tangan—tersebut suka menerbangkan layang-layang. Tak pagi ataupun sore ia selalu tercenung menghadap ke Barat, menerbangkan layang-layang. Sesekali ia kesal, marah, karena layang-layangnya meliuk-liuk bermanuver. Sesekali ia terkekeh gembira ketika layang-layangnya indah melayang di angkasa. Sebab pada layang-layang itu terdapat siluet seorang perempuan yang berpendar hijau dan terkurung dalam sekotak kaca.

Nglamong begitu terpikat, terserap dalam obyek perhatiannya. Tak peduli ia akan suatu apapun: macan, badak, ular, panas, hujan, dan angin. Layang-layang itu sedemikian menyita perhatiannya. Sampai suatu ketika ia sanggup mengikal benang di mana layang-layang itu tertambat. Kisah pun berakhir dengan istilah “*sampyuh*” di antara keduanya, Nglamong dan layang-layangnya.

Ada satu istilah khusus dalam tasawuf untuk menyebut apa yang sebenarnya menimpa Sida Nglamong: *jadzab*. Saya kira terdapat dua pengertian tentang *jadzab* di sini. *Pertama*, *jadzab* berkaitan dengan pemikiran maupun perilaku yang tak lazim, tak *mainstream*. Di pesantren biasanya istilah ini hanyalah pengganti kata “*embuh*” atas pemikiran atau perilaku yang tak lazim atau biasa terjadi di komunitas sendiri. Ada seorang kyai yang tiba-tiba menanggapi *jathilan*, musik jazz, wayang kulit atau pertunjukan sastra untuk syukuran perkawinan anaknya. Ada pula kisah seorang kyai yang meninggalkan atribut-atribut keislamannya dan menonton konser musik yang secara sekilas jelas-jelas tak “islami.” Ada pula seorang yang dikenal *mursyid* memiliki segudang usaha di banyak tempat. Adapula seorang kyai yang lebih mengakrabi orang-orang non-muslim daripada kalangan muslim lainnya. Maka, orang-orang pesantren biasanya hanya akan menyikapinya secara santai dan mengatakannya sebagai “*njadzab*.”

Tapi secara sufistik istilah *jadzab* memiliki makna yang khusus. Seingat saya Syaikh Ibn ‘Athailah al-Sakandari, dalam salah satu kitabnya yang berisi 100 lebih aforisme, menyatakan bahwa ada dua macam sufi: *salikin* dan *majdzubin*. Yang pertama, merupakan tipe sufi yang mesti melewati jenjang *ihwal* dan *maqamat* secara sistematis. Umumnya

mereka memerlukan mujahadah yang lama dan ketat. Sedangkan yang kedua, berkaitan dengan apa yang disebut sebagai pengalaman (di)loncatan(kan) spiritual. Diloncatkan atau ditarik—*yajtabi*—merupakan kata kerja pasif yang mengindikasikan bahwa *jadzab* tersebut adalah tak bisa diupayakan atau dialami tanpa melalui usaha.

Seperti kisah Sida Nglamong, para *majdzubin* sebegitu terpikat dan takjub hingga memengaruhi kesadaran insaniahnya. Maka tak salah ketika kalangan awam menyimpulkan bahwa orang-orang yang tengah mengalami *jadzab* yang sesungguhnya tersebut “gila”. Dan memang, karena kesadaran insaniahnya (*nasut*) telah lenyap (*fana'*) yang tersisa hanyalah pemafhuman-pemafhuman atas segala hal yang tak lazim yang menimpa mereka dan sekitarnya. Ibn 'Athailah pun tak serta-merta menghakimi mereka sebagai sesat. Karena mereka, bagi Ibn 'Athailah, adalah termasuk orang—yang secara *syar'i*—(di)merdeka(kan).

Secara ilmiah fenomena *jadzab* berhubungan dengan kesadaran manusia yang memiliki fase atau tahap. Seksamai diri kita sendiri dalam sehari dan semalam. Ketika bangun pagi, pikiran dan tubuh kita tak serta-merta dapat difungsikan. Senantiasa ada jeda untuk membuat pikiran dan tubuh kita berfungsi secara aktif. Ketika capek atau bahkan mengantuk, pikiran dan tubuh kita berangsur lemah dan memudar hingga sama-sekali “mati” (*туру kepaten*), terlelap dalam tidur. Pada fase ini kita tak pernah peduli tubuh kita telentang atau tengkurap, memakai sarung atau celana pendek, bertelanjang dada atau bersinglet, berceloteh tanpa konteks (*ngelindur*) ataupun *ngorok* (*suwung*). Adapun perbedaan dengan kalangan *majdzubin*, kondisi *туру kepaten* itu berlangsung selama 24 jam tanpa jeda. Pun, keterlelapan mereka bukanlah keterlelapan yang mengambang, tapi tergantung pada obyek (*isi*), seperti kondisi Bima Sena yang *manjing* ke Dewa Ruci atau Kalijaga ke Khidhir. Kategori-kategori manusia yang fana tak lagi dapat dikenakan pada mereka yang tengah baka.

Baca juga: Kado Natal dari Lucy (Catatan Perjalanan dari Melbourne)